

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PARIWISATA

A. Pariwisata Secara Umum

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata bila ditinjau secara harfiah berasal dari asal kata 'wisata' dengan kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.¹

Istilah wisata merupakan padanan kata *tour* (dalam bahasa Inggris), walaupun dalam bahasa Sansekerta istilah wisata memiliki pengertian yang sama dengan perjalanan, namun karena

¹ Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

perjalanan telah memiliki pengertian yang jelas, maka kata wisata cukup diserap sebagai padanan kata *tour* tersebut.²

Secara etimologi, *tour* berasal dari kata *torah* (bahasa Ibrani) yang berarti belajar, *tormus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit.³

Sedangkan bila ditinjau secara terminologi wisata diartikan sebagai sebuah perjalanan yang terencana, dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal di mana ia mulai melakukan perjalanan.⁴

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Wisata juga dapat dikatakan sebagai darmawisata.⁵

² Suyitno, *Perencanaan Wisata*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 5.

³ Suyitno, *Perencanaan Wisata...* 7.

⁴ Suyitno, *Perencanaan Wisata...* 8.

⁵ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1151.

Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut :

- a. Menurut Suwantoro, pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena kepentingan sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.⁶
- b. Menurut Hunzieker, dkk, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
- c. Menurut Marpaung, pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktifitas dilakukan mereka selama tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

⁶ Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2007), 3.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.⁷

Berbicara mengenai pariwisata, tentu saja akan berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan ekonomi, namun untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.⁸

2. Tujuan Pariwisata Secara Umum

Prioritas seseorang / kelompok untuk melakukan perjalanan wisata adalah mencari kesenangan atau kegembiraan, berikut adalah beberapa tujuan dari pariwisata:

- a. Ingin bersantai, bersuka cita, rileks (lepas dari rutinitas)
- b. Ingin mencari suasana baru atau suasana lain
- c. Memenuhi rasa ingin tahu untuk menambah wawasan

⁷ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata...* 8.

⁸ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata...* 8.

- d. Ingin berpetualang untuk mencari pengalaman baru
- e. Mencari kepuasan dari yang sudah didapatkan.
- f. Bertujuan bersenang-senang (wisata *refreshing*)
- g. Tujuan keagamaan (wisata religi)
- h. Untuk penelitian atau ilmu pengetahuan (*discovery tourism*, *culcutal tourism*)

Mempunyai tujuan khusus (seperti: ingin merasakan daerah masakan khas daerah tertentu, ingin mengenal kebudayaan tertentu, dan lain sebagainya).

3. Macam-macam Pariwisata Secara Umum

Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi, diantaranya:

- 1) Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:⁹
 - a. *Individual Tour* (wisata perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.
 - b. *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan

⁹ James J. Spilane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kansius, 2012), 15.

keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.

- c. *Group Toru* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggungjawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang.

2) Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas:¹⁰

- a. *Pre-arranged Tour* (wisata berencana), yaitu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek akan dikunjungi. Biasanya wisata jenis ini diatur oleh suatu lembaga yang khusus mengurus, mengatur maupun menyelenggarakan perjalanan wisata dengan bekerja sama dengan semua instansi atau lembaga yang terkait dengan kepentingan tersebut.
- b. *Package Tour* (wisata paket atau paket wisata), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan Biro Perjalanan atau Perusahaan Transport yang bekerja

¹⁰ James J. Spilane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya...* 15.

sama dengannya di mana harga paket wisata tersebut telah mencakup biaya perjalanan, hotel ataupun fasilitas lainnya yang memberikan kenyamanan bagi konsumennya. Dengan kata lain paket wisata ini adalah suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata.

- c. *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
- d. *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
- e. *Optional Tour* (wisata tambahan/manasuka), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah

disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.¹¹

3) Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:¹²

- a. *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
- b. *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitannya dengan pekerjaannya. Misalnya, sebuah biro perjalanan luar negeri menyelenggarakan perjalanan wisata bagi karyawan-karyawannya ke Indonesia guna mengenal lebih lanjut objek-objek wisata yang ada di Indonesia agar nantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Indonesia.
- c. *Educational Tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini

¹¹ James J. Spilane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya...* 15.

¹² James J. Spilane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya...* 16.

disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.

- d. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Misalnya kunjungan wisata melihat Bunga Bangkai (*Rafflesia Arnoldi*) yang sedang berbunga, melihat Gerhana Matahari, menyelidiki kehidupan Komodo, melihat kehidupan Orang Utan di Kalimantan dan lain-lain.
- e. *Pilemaige Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan. Misalnya perjalanan umrah ke Mekkah dan lain-lain.
- f. *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian, dan lain-lain.
- g. *Special Program Tour* (wisata program khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus, misalnya *ladies programme*, suatu

kunjungan ke suatu objek wisata oleh para istri ataupun pasangan yang karena suaminya mengikuti rapat, konvensi ataupun pertemuan khusus.

- h. *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata. Misalnya berburu babi hutan di Sumatera, berburu Kanguru di Australia, dan lain-lain.

4) Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:¹³

- a. *Ekskursi (excursion)*, yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
- b. *Safari Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya. Misalnya perjalanan wisata safari ke Blauran di Jawa Timur, safari Tour ke Ujung Kulon, safari Tour ke Pulo Komodo dan lain-lain.

¹³ James J. Spilane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya...* 17.

- c. *Cruis Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari dan objek-objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
- d. *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum Negara masing-masing. Di Indonesia umumnya yang dianggap remaja adalah mereka yang masih dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas, belum duduk di bangku perguruan tinggi atau mereka yang usianya masih di bawah 21 tahun dan belum menikah.
- e. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan laut, *week-diving* (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.

Demikianlah macam-macam pariwisata secara umum, yang memiliki banyak ragam dan jenis. Sehingga nilai-nilai yang didapatkan tergantung dari niat dan tujuannya berwisata.

4. Nilai-nilai Pariwisata Secara Umum

Seseorang mengadakan perjalanan senantiasa bertujuan pengenalan lebih jauh dan lebih dalam terhadap lingkungannya dan terhadap dunianya. Dalam arti psikologis, proses ini mengakibatkan hubungan atau interaksi antara individu manusia dengan lingkungannya dan dengan dunianya. Manusia senantiasa berkeinginan mengenal alam sekitarnya baik jauh maupun dekat dengannya. Dengan demikian hal tersebut dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan pengalamannya sekaligus memupuk kepribadiannya.¹⁴

Sehingga nilai-nilai pariwisata dapat didasari dari berbagai motif dan kebutuhan tertentu. Pada garis besarnya nilai-nilai wisata dapat dilihat dari kebutuhan manusia itu sendiri. Hamalik membagi kebutuhan manusia menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁵

a. Kebutuhan jasmaniah

Adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat ditinggalkan, seperti: makan, minum, udara, dan lain-lain,

¹⁴ Omar Hamalik, *Travel & Toure: Asas Metode dan Teknik* (Jakarta: Paradnya Paramita, 2001), 41.

¹⁵ Omar Hamalik, *Travel & Toure: Asas Metode dan Teknik... 41.*

b. Kebutuhan sosial

Adalah kebutuhan yang timbul dalam hubungan sosial antar manusia. Seperti keinginan untuk bergaul dengan sesamanya, ingin dihargai dan menghargai, ingin dicintai dan mencintai dan lain-lain,

c. Kebutuhan rohani

Adalah kebutuhan yang lebih tinggi, seperti keinginan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, kepercayaan dan lain-lain.

Dengan demikian, nilai-nilai pariwisata dapat berupa nilai sosial dan rohani, yakni nilai sosial sebagai syarat manusia untuk bergaul dan hidup dengan lingkungan dan sesamanya, sedangkan nilai rohani manusia membutuhkan pengalaman dan pengetahuan dengan mengenali lingkungannya atau alam, serta mendapatkan kebahagiaan dan keceriaan dengan menikmati keindahan alam.

B. Pariwisata dalam Islam

1. Pengertian Pariwisata Menurut Islam

Dalam Alquran maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lapadz-lapadz yang

berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya penulis temukan tujuh bentuk redaksi kalimat, diantaranya adalah :

- a. “*Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyarat*an”:(berjalan,melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata “*saiyar, muannatsnya saiyahrah*” dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An’am (6) : 11, Qs. An-namal (27) : 69, Qs. al-Ankabut (29) : 20, Qs. al-Rum (30) : 42, Qs. Saba’ (34) : 18 dan 28, Qs. al-Mukmin” (40) : 21, Qs. Fathir (35) : 35, dan Qs. al-Nahl (16) : 36.¹⁶

Pada surat-surat di atas dijelaskan dengan beragam redaksi, anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang berlansung dan kata perintah, sehingga didapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.

- b. “*Al-Safar*” : (Perjalanan) terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2): 184,185,283, Qs. An-nisa’(4) : 43, Qs. al- Maidah (5) : 6.¹⁷

¹⁶ Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu’jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, (Beirut: Dar Fikr, 1989 M), 105.

¹⁷ Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu’jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*,... 112.

Dalam beberapa surat dan ayat di atas dijelaskan tentang keadaan orang yang sedang dalam musafir diberikan kemudahan dan keringanan dalam ibadah, seperti menjama' dan mengqasar sholat begitu juga dibolehkan berbuka bagi yang berpuasa.

- c. *"Rihlah"*: (Perjalanan) terdapat dalam Qs. Qurays (106): 1-4.¹⁸ menerangkan Kebiasaan suku Qiraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam. Rasulullah Saw dalam hal ini menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan/wista rohani ke tiga Masjid.
- d. *"Hajara-Yuhajiru-Muhajiran"*: (Berhijrah, berpindah) terdapat dalam Qs. Annisa' (4) : 100.¹⁹ Menerangkan keadaan orang yang berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan pahala, walaupun akan banyak mendapatkan tantangan dan cobaan.
- e. *"Asra"* : (memperjalankan) terdapat dalam Qs. al-Isra' (17):1. Kisah Isra' dan Mi'raj, misi perjalanan Rasulullah Saw dari

¹⁸ Al-Raghib al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, 112.

¹⁹ Imam Bukhari dalam *Sahehnya bab Fadhlul Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah*, jilid 4.... 491.

Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu menaiki langit menjemput perintah sholat.²⁰

- f. “*Saha-Yahsihu-Saihan-Siyahah-Saihun*”: (Berjalan atau bepergian), terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9) : 2 dan 112.²¹

Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di muka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan kagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah Swt memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah “Al-Saih” berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah, orang yang ruku’, orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma’ruf dan Nahi Munkar.

- g. “*Dharaba*” : (melakukan perjalanan), terdapat dalam Qs. Annisa’ (4) : 101.²² Pada ayat ini di jelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan mengqasar shalat bagi orang yang dalam perjalanan.

²⁰ Imam Bukhari dalam *Sahehnya bab Fadhlu Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah...* 23.

²¹ Imam Bukhari dalam *Sahehnya bab Fadhlu Shalah fi Masjid Makkah wa Madinah...* 102.

²² al-Baghawi , *Syarh al-Sunnah*, jilid 1, 174.

Perbedaan dan persamaan dari istilah-istilah tersebut dapat dipahami dengan tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Istilah Pariwisata Islam

No	Istilah	Persamaan	Perbedaan	Konteks
1	Sair	Dari segi makna: Melakukan perjalanan, mengembara, atau berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya, dan atau bepergian kesuatu tempat.	Ditunjukkan sebagai peringatan	Anjuran atau Perintah melakukan perjalanan
2	Al-safar		Ditunjukkan bagi kaum musafir	Menunjukkan keadaan musafir
3	Rihlah		Ditunjukkan hanya untuk kaum Quraisy	Perjalanan bisnis
4	Hijrah		Ditunjukkan untuk kaum muhajirin	Melakukan perpindahan
5	Asra'		Ditunjukkan hanya untuk Rasulullah	Allah memperjalankan Rasulullah
6	Saha-yahsihu-saihan-siyahah-saihun		Ditunjukkan untuk umat manusia	Anjuran berwisata di muka bumi
7	Dharaba		Ditunjukkan sebagai jaminan Allah	Mendapatkan kemudahan untuk yang melakukan perjalanan

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan tentang pengertian wisata dalam Islam adalah

perjalanan di muka bumi dalam rangka melakukan kunjungan ketempat-tempat tertentu yang memiliki nilai budaya, sejarah, seni, dan keindahan alam untuk mendapatkan ketenangan jiwa serta mendapatkan pengalaman dan pengetahuan guna lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT yang telah menciptakannya.

Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia. Di antaranya

- 1) Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar -atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyariatkan umrah ke Baitullah Ta'ala dalam setahun.
- 2) Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Tolabil Hadits', di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang

melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja.

Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin terkait dengan firman Allah SWT dalam alquran Surat At-Taubah ayat 112:

- 3) Di antara maksud wisata dalam Islam adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Alquranul karim terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat. Allah berfirman: “*Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'*” (QS. Al-An’am: 11)²³

Dalam ayat lain, “*Katakanlah: 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.'*” (QS. An-Naml: 69)²⁴

- 4) Mungkin di antara maksud yang paling mulia dari wisata dalam Islam adalah berdakwah dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Itulah tugas para Rasul dan para

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), 231.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...* 362.

Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para shahabat semoga, Allah meridhai mereka. Para shabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar. Kami berharap wisata yang ada sekarang mengikuti wisata yang memiliki tujuan mulia dan agung.²⁵

- 5) Yang terakhir dari pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'la, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajibannya hidup. Karena refreasing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah SWT berfirman dalam Quran Surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ

يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia)

²⁵ Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. *Hakekat Wisata dalam Islam, Hukum dan Macam-macamnya* (penterjemah: IslamHouse.com, 2013), 6.

*dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*²⁶

Berdasarkan pandangan mengenai pengertian pariwisata di atas, penulis mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang mempunyai tujuan untuk melihat-lihat dan menikmati keindahan di suatu tempat tanpa adanya niatan untuk menetap sehingga apa yang diharapkan dari tujuan berwisata dapat terpenuhi.

2. Tujuan Pariwisata dalam Islam

Tujuan wisata yang dibenarkan oleh agama, yaitu perjalanan (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringan-keringan dalam bidang kewajiban agama, seperti boleh menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalatnya. Tetapi yang terpuji, dari suatu perjalanan wisata adalah yang sifatnya seperti apa yang ditegaskan dalam ayat alquran yang memerintahkan melakukan perjalanan wisata.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*... 653.

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1994), 35.

Di samping itu, dari adanya wisata diharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari apa yang diperoleh dan dipelajari di tempat-tempat yang telah dikunjungi. Dalam Alquran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

a. Menegal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan pariwisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Dalam Qs. Al-Ankabut (29): 20, Allah berfirman,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ

يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*“Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Ankabut: 20)*²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*... 357.

Lebih jauh dari itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi, yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Penegasan hal ini diperkuat firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا
 أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ
 اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri”. (Qs. Ar-Rum: 9)²⁹

Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*... 362.

peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.

- b. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah

Tujuan lain pariwisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Dewasa ini perdagangan juga menjadi salah satu tujuan terpenting dari pariwisata. Dalam Islam, mencari penghasilan melalui usaha yang benar dan halal merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Quraisy (106) : 1-4

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۝١ إِذْ لَفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢
فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar

dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Qs. Quraisy :1-4)³⁰

Tentang kebiasaan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan perniagaan ke Yaman dan Syam, Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan ”anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halal dan baik setelah melaksanakan ibadah”. Imam Ali r.a berkata, “Berdaganglah agar Allah menurunkan berkahnya kepadamu.”³¹

Pemberian motivasi seperti ini telah membuat kaum muslimin melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk berdagang mencari penghasilan, Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa melalui kegiatan perjalanan dagang ini pula Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha kecil dan menengah serta membangun

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...* 717.

³¹ Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Dar Maktabah al-Hilal, Beirut, cet 1, 1986 M), 554.

pusat-pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah.

c. Menambah Wawasan Keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Sejak masa munculnya Islam, agama mulia ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Qs. Ali Imran (3) : 137, Allah berfirman,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah.” (Qs. Ali Imran: 137)³²

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta’wil mengatakan: “Perintah untuk melakukan

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*... 116.

perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya.”³³

Salah satu cara Pemerintah Daerah mengundang tamu dari luar untuk memilih pendidikan dasar, menengah, atau bahkan perguruan tinggi adalah dengan membangun pusat pendidikan terpadu, memfokuskan kota pendidikan yang berstandar Nasional dan Internasional, jika ini terwujud secara tidak langsung dapat meningkatkan tarap kehidupan sosial masyarakat dan sikap intelektual dan perilaku positif dari individu masyarakat.

d. Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata, adalah untuk mendapatkan

³³ Jamaluddin al-Qasimin, *Mahasin al-Ta'wil*, (Maktabah al-Halabi, Cairo, tanpa tahun), 36.

kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada sang khaliq, firman Allah dalam Qs. Al-Ghasyiah (88) : 18-21:

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
 ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ
 مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

“Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Qs. Al-Ghasyiah :18-21)³⁴

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...* 492.

Tentang anjuran untuk mendalami ayat-ayat kauniyah Selain itu, menemui kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa silaturahmi akan memberikan kebaikan, membuka luas rezeki, membersihkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani, seperti kunjungan ke rumah Ibadah, Tadabbur Alam (wisata alam), tradisi keagamaan, dan lain sebagainya.

3. Macam-macam Pariwisata dalam Islam

Sedangkan jenis pariwisata dalam pandangan Islam baik yang terkandung dalam Alquran, Hadis maupun pandangan para ulama dikenal dalam Alquran ada wisata sejarah, etika Allah memerintahkan agar manusia melihat tempat-tempat bersejarah untuk diambil pelajaran darinya. Ada juga wisata alam, wisata religius, seperti ada perintah untuk pergi ke Mekkah, melaksanakan haji atau umrah.

Demikianlah macam-macam bentuk wisata yang dapat dipaparkan berdasarkan jenisnya. Dengan demikian dapat diketahui berbagai macam bentuk pariwisata di Indonesia atau dunia dari segi perjalanan, maupun tujuannya.

4. Nilai-nilai Pariwisata dalam Islam

Pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah syariát itu senantiasa didasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan. Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan :

دَرَأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

³⁵ Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*, (dar Jail, Baerut, 1973 M), 25.

"Menghindari (timbulnya) keburukan (harus) diutamakan dari mengambil kebaikan".³⁶

Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan. Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (*mafsadat*) lebih utama daripada mengambil kebaikan (*maslahat*).

Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila :

³⁶ Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad Zarga', *Syarah al-Qawaid al-Fiqhiyah*, cet II, (dar Qalam, Damascus, 1989 M), 205.

1. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Alquran dan Sunnah.
2. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Alquran dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan :

- a. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
- b. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
- c. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
- d. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
- e. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi :

- 1) Aktifitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
- 2) Menyediakan fasilitas publik. Sehingga wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
- 3) Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
- 4) Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.